

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini peneliti susun menggunakan beberapa teori dan kajian terdahulu dari peneliti lain yang berkaitan dengan skripsi ini untuk memperoleh keabsahan data. Teori dan kajian terdahulu yang penulis ambil diantaranya sebagai berikut:

1. Peraturan Menteri Sosial Tentang “*Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*” yang diterbitkan oleh Menteri Sosial Republik Indonesia.¹ Peraturan tersebut membahas aturan-aturan mengenai standarisasi pengasuhan anak yang seharusnya di terapkan dan dijalankan oleh pihak LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) yang nantinya penulis gunakan sebagai pedoman dalam penelitian di LKSA al Hikmah Beton Siman Ponorogo.
2. Penelitian dari Ulfatun Amalia pada tahun 2018 dengan judul skripsi “*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Kegiatan Himda’is (Himpunan Da’i Siswa) Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cilacap*”. Hasil dari penelitian skripsi tersebut menyatakan bahwa terdapat 3 cara dalam penanaman karakter religius, yaitu dengan cara pembiasaan, cara keteladanan, dan cara pemberian hadiah dan hukuman yang dilaksanakan dalam

¹ Menteri Sosial Republik Indonesia, *Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*, 2011.

penanaman karakter religius di MAN Cilacap. Penelitian tersebut berpendapat bahwa penanaman karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler berdampak positif dalam pembentukan karakter anak.² Terdapat persamaan dari penelitian yang akan penulis teliti yaitu mengenai penanaman karakter religius yang akan diterapkan didalam penelitian skripsi ini.

3. Penelitian dari Ainul Hayati pada tahun 2019 dengan judul skripsi “*Pola Asuh Panti Asuhan dalam Membina Anak Asuh (Studi Deskriptif di Panti Asuhan Nirmala)*” menyimpulkan bahwa orang tua merupakan orang pertama yang dapat ditiru anak, dengan meniru kebiasaan orang tua sehingga bimbingan moral lebih mudah didapatkan dari keduanya. Orang tua dituntut sebagai suri tauladan yang baik, yang mampu dicontoh dan diteladani perilakunya oleh anak yang diasuhnya.³ Persamaan dari penelitian sebelumnya terletak pada pola pembinaan panti asuhan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada objek serta fokus penelitian yang lebih mengambil peranan pendidikan ramah anak dalam pembentukan karakter religius.

² Ulfatun Amalia, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cilacap*, 2018, hal 100.

³ Ainul Hayati Putri, *POLA ASUH PANTI ASUHAN DALAM MEMBINA MORAL ANAK ASUH (Studi Deskriptif di Panti Asuhan Nirmala)*, 2019, hal 71.

B. Landasan Teori

1. Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga peralihan dalam mengambil alih peran keluarga untuk memberikan berbagai pelayanan baik itu pendidikan, bimbingan, pengasuhan, memenuhi kebutuhan tubuh, pikiran, dan masyarakat, serta memungkinkan anak untuk berkembang. baik. Peneliti mendefinisikan panti asuhan yaitu tempat tinggal yang ditujukan untuk mengasuh dan membimbing anak oleh orang tua asuh sebagai orang tua sambung dalam memberikan dan pemenuhan hak anak dalam pendidikan dan tumbuh kembangnya.

Kementerian Sosial Republik Indonesia menerangkan bahwa Panti asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab menyelenggarakan penyantunan serta mengatasi berbagai kesenjangan sosial bagi anak untuk mengentaskan masalah anak dalam memperoleh hak-hak anak dalam pengasuhan, sehingga mendapatkan pelayanan sosial dengan pola asuh yang memadai. Anak mampu mendapatkan hak dalam tumbuh kembangnya dengan baik, tentu menjadi hal yang harus dilakukan guna membentuk dan menjadi generasi penerus yang dapat ikut aktif dalam melahirkan dan menciptakan bangsa dan negara yang berkemajuan dan berkarakter.⁴

Adanya panti asuhan memberikan secercah atau harapan bagi orang tua untuk memenuhi hak anaknya dan mendapatkan pembinaan dalam bidang

⁴ *Ibid.* hal 20.

pendidikan keterampilan yang dapat membantu mempersiapkan anak untuk mendapatkan kelayakan hidup dan dapat memiliki kepribadian yang bertanggungjawab bagi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat luas.

a. Fungsi Panti Asuhan

Menurut A. Mustika Abidin fungsi dari panti asuhan adalah sebagai :

- 1) Sarana pengembalian, perlindungan, pengembangan dan pencegahan. fungsi sebagai pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh
- 2) Sebagai tempat dan pusat mengakses data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- 3) Sebagai pusat pengembangan keterampilan yang membantu. Pelayanan pengembangan merupakan kegiatan yang membantu meningkatkan mutu pelayanan, membentuk kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali dan meningkatkan *skill* anak sesuai dengan bakat yang dimilikinya.⁵

b. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan didirikannya Panti Asuhan adalah memberikan pemenuhan hak anak dalam memperoleh pelayanan pendidikan untuk menunjang

⁵ A. Mustika Abidin, 'Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak', *An-Nisa*, 11.1 (2019), 354–63 (pp. 356–57) <<https://doi.org/10.30863/an.v11i1.302>>.

perkembangan anak dalam rangka mengawal tumbuh kembangnya anak dalam rangka mendapatkan keberhasilan dimasa yang akan datang.⁶

c. Landasan Hukum Didirikannya Panti Asuhan

1) UUD 1945

- Pasal 28 B ayat 2 mengatur bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi.

- Pasal 34 ayat 1 bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar di biayai oleh negara

2) – Keputusan Undang-Undang Nomor. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak bahwa orangtua adalah penanggung jawab utama atas kesejahteraan fisik, mental dan sosial anak.

- Kelalaian orangtua terhadap tanggung jawab yang diatur dalam pasal 9, yang menyebabkan hambatan untuk tumbuh kembang anak akan dicabut kuasanya.

3) UU No. 23 Pasal 14 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak bahwa apabila terdapat alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir

⁶ Ivan Razali, 'Pemberdayaan Komunitas', *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Volume 3, Nomor .2, 2004, hal. 61.

2. Konsep Implementasi Pendidikan Ramah Anak

a. Pengertian Pendidikan Ramah Anak

Menurut Arismantoro yang dikutip oleh Agus Yulianto bahwa pendidikan ramah anak adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*condusive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan tanpa ancaman, dan memberikan semangat. Sedangkan Ngadiyo juga berpendapat bahwa pengertian dari pendidikan ramah anak adalah pendidikan yang anti diskriminatif, menerapkan PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), perhatian dan melindungi anak, lingkungan yang sehat, serta adanya partisipasi orang tua dan masyarakat.⁷ Berbagai definisi di atas pada hakekatnya mengarah pada ciri-ciri pendidikan ramah anak. Adapun ciri-ciri pendidikan ramah anak antara lain sebagai berikut :

- 1) Lingkungan belajar yang kondusif, merupakan terbentuknya sebuah lingkungan belajar di suatu lembaga dalam suasana berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam membangun pendidikan ramah anak, lingkungan belajar yang kondusif ini sangat diperlukan guna menciptakan pertumbuhan dan perkembangan anak secara efektif dan efisien, sehingga mampu mencapai tujuan yang di harapkan. Selain

⁷ Agus Yulianto, 'Pendidikan Ramah Anak : Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta', *At-Tanbawi*, 1.1 (2016), 1–20 (p. 143).

itu lingkungan belajar yang kondusif juga memberikan rasa nyaman dan menyenangkan dalam proses belajar. Nyaman dalam hal ini jauh dari gangguan suara atau bunyi yang merusak konsentrasi pada saat belajar, dan menyenangkan berarti tercipta suasana belajar yang gembira penuh dengan antusias.⁸

- 2) Penghargaan tanpa ancaman, merupakan bagian dari apresiasi yang diberikan kepada anak tanpa melakukan suatu tindakan ancaman atau lainnya yang bisa mempengaruhi tingkat psikologis anak. Hal ini bisa di implementasikan dalam konteks pendidikan ramah anak, sehingga ketika anak mendapatkan suatu apresiasi akan mempengaruhi tingkat motivasinya dalam belajar.⁹
- 3) Memberikan semangat dan motivasi belajar adalah adanya sebuah kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan pencapaian, tujuan, dan tingkah laku yang telah dilakukan sebagai cara atau alat agar suatu tujuan bisa tercapai. Dalam hal ini setiap anak perlu diberikan motivasi dan semangat dalam melaksanakan proses belajar, agar mampu memcapai harapan dan tujuannya secara optimal.¹⁰

⁸ Arianti, Urgensi Lingkungan Belajar Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif, *DIKAKTIKA journal Kependidikan*, Volume 11, Nomor 01, Juni 2017, hal. 44.

⁹ Wahida Sukma, Muhammad Affifulloh, Muhammad Sulistiono, Implementasi Pendidikan Ramah Anak Di MI Tarbiyatul Ulum Batu Malang, *JPMI journal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 01, Nomor 03, Juli 2019, hal. 117.

¹⁰ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo: CV WADE GROUP, 2015), hal.151.

4) Pendidikan anti diskriminasi atau inklusi, merupakan proses pendidikan yang bersifat terbuka bagi siapa saja yang mau masuk baik dari kalangan anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Sikap diskriminasi selayaknya tidak boleh terjadi dalam menciptakan kawasan pendidikan ramah anak, karena berbagai latar belakang setiap anak yang berbeda-beda tentu sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain perlu ditanamkan, sehingga anak-anak akan merasakan kenyamanan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.¹¹

Dari berbagai ciri-ciri pendidikan ramah anak di atas dapat disimpulkan bahwa suatu pendidikan dapat dikatakan ramah anak, manakala melihat kondisi lingkungan belajar yang aman, nyaman, penuh kasih sayang atau perhatian, karena hubungan yang terjalin antara anak dengan guru, pengasuh maupun sesama teman sebayanya sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dari seorang anak.

b. **Implementasi Pendidikan Ramah Anak**

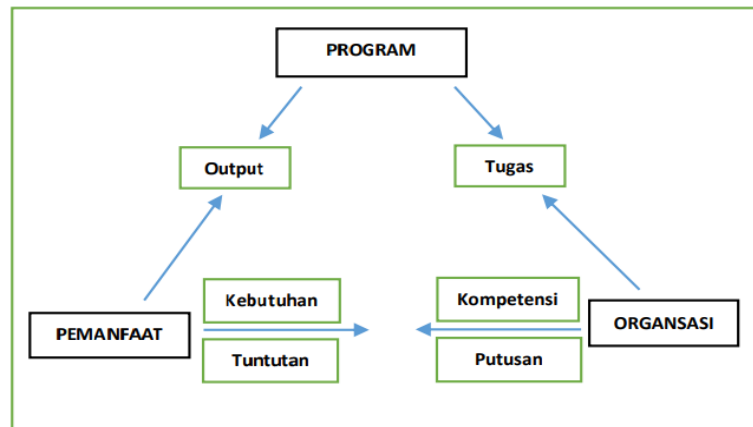
David C. Korten mengungkapkan bahwa implementasi program dapat menggunakan salah satu model pendekatan dalam proses pembelajaran atau familiarnya dikatakan sebagai model kesesuaian

¹¹ Syarifan Nurjan, *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam*, (Yogyakarta: CV Titah Surga, 2019), hal. 123.

implementasi kebijakan.¹² Model kesesuaian tersebut Korten gambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Model kesesuaian implementasi kebijakan.



Dalam pelaksanaan program ada tiga elemen inti yang digambarkan Korten dalam model ini yaitu: program itu sendiri, pelaksanaan program, dan kelompok sasaran program. Menurut Korten suatu program akan berhasil dilaksanakan jika terdapat kesesuaian dari tiga unsur implementasi program. Pertama, kesesuaian antara program dengan pemanfaat, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran (pemanfaat). Kedua, kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana. Ketiga, kesesuaian antara kelompok pemanfaat

¹² Haedar Akib, 'Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana', *Jurnal Administrasi Publik*, 2010, p. 8.

dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh output program dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran program

Model kesesuaian Korten tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam pencapaian suatu program agar sesuai dengan apa yang diinginkan maka harus ada kesesuaian antara pelaksanaan program dan tiga unsur implementasi kebijakan tersebut. *Output* program tidak dapat dimanfaatkan apabila tidak ada kesesuaiannya dengan sasaran kelompok yang dibutuhkan. *Output* program dapat dicapai oleh suatu organisasi atau lembaga apabila organisasi tersebut memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas yang telah di syaratkan oleh program. Hal tersebut mutlak diperlukan didalam menjalankan suatu program dengan melakukan kesesuaian antara tiga unsur implementasi kebijakan.

Sedangkan Nurdin Usman juga mengungkapkan bahwa pengertian implementasi yaitu aktifitas, tindakan yang bermuara pada suatu system. Implementasi tidak hanya sekedar aktifitas, akan tetapi adanya suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai sebuah tujuan kegiatan yang hendak dicapai.¹³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) implementasi dimaknai dengan pelaksanaan atau penerapan serta proses ataupun cara

¹³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Bandung: CV. Sinar Baru, 2002), p. 70.

yang dilaksanakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Implementasi memerlukan sebuah perencanaan dengan konsep yang matang dan terperinci agar segala langkah yang direncanakan bisa memberikan hasil yang sempurna.

Proses penerapan pendidikan dalam panti asuhan untuk dalam upaya menjadikan lembaga yang ramah anak diambil dari pemenuhan hak-hak anak dalam proses pengelolaan dan kepengasuhan di panti yang menjadi rumah dan keluarga kedua bagi anak asuh. Penerapan pendidikan dalam panti asuhan untuk dalam upaya menjadikan lembaga yang ramah anak itu sendiri dapat dipenuhi dengan beberapa instrument yang dapat digunakan untuk pemenuhan standard pengasuhan ramah anak.

3. Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan untuk mengarahkan, mendidik, membimbing, membina, dan mempengaruhi setiap peserta didik untuk berfikir secara logis dan dapat menalar serta mengatasi suatu probelmatikan atau permasalahan dengan pendidikan yang ia dapatkan, baik itu yang dapat ditempuh melalui pendidikan formal maupun nonformal.¹⁴ Kemudian pendidikan juga merupakan bentuk upaya menyadarkan peserta didik dalam rangka menjaga dan

¹⁴ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 11.

memelihara fitrah peserta didik hingga dewasa, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan segala potensi yang dimiliki untuk mencapai kesempurnaan yang mandiri dan mendapatkan pendidikan secara bertahap.

Pasal 1 Bab 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dan bakatnya. Memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian pengendalian diri, kebijaksanaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkannya.¹⁵ Seorang insan dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara tentu memerlukan pendidikan dalam upaya menonjolkan akhlaq yang baik, berfikir positif dan memiliki fisik serta jiwa yang selaras dengan kehidupan bermasyarakat. Peneliti menyimpulkan pengertian pendidikan yaitu suatu bentuk usaha seseorang untuk mencapai potensinya secara maksimal agar dapat berhasil dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang karakter berasal dari bahasa latin “character” yang berarti watak, sifat kerohanian, akhlak

¹⁵ Wahyu Titis Kholifah, ‘Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak’, *JURNAL PENDIDIKAN Dan KONSELING*, 2 (2020), hal. 2.

atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat kerohanian, dan watak atau tabiat yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Karakter adalah nama dari berbagai macam karakteristik dari setiap orang termasuk perilaku, kebiasaan, preferensi, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, nilai, dan pola berpikir. Menurut Ki Hajar Dewantara, kepribadian, seperti budi pekerti dan watak, memadukan pikiran, perasaan, dan kemauan untuk menghasilkan tenaga itu bagian dari pembentukan karakter. Dengan karakter, orang akan menjadi individu yang bebas dengan individualitas dan kontrol diri mereka sendiri.¹⁷

Disimpulkan bahwa karakter dipahami sebagai nilai unik yang melekat pada setiap orang. Karakter adalah bentuk nilai kemampuan baik itu dalam kemampuan moral, dan kemampuan beradaptasi yang ada dalam diri seseorang atau sekelompok orang ketika menghadapi kesulitan dan tantangan. Dengan kata lain kepribadian adalah sifat, watak, akhlak, atau kepribadian yang melekat pada setiap orang, yang dapat membedakan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena

¹⁶ Nur Rosyid, *Pendidikan Karakter Wacana Dan Kepengaturan* (Yogyakarta: Mitra Media, 2013), hal. 38.

¹⁷ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 10.

itu, kepribadian memegang peranan penting dalam suatu bentuk perkembangan pribadi dan sosial.

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter yaitu suatu upaya yang sungguh-sungguh dalam rangka membantu dan merawat peserta didik, dan bertindak atas dasar tiga unsur utama nilai moral, yaitu memahami kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desire for good*) dan berbuat kebaikan (*Do good things*). Orang yang merespon situasi secara moral memiliki karakter alamiah sebagai pribadi yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, kejujuran, rasa tanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.¹⁸ Selain itu pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menyertakan dan menumbuhkan akhlak mulia siswa, sehingga memiliki akhlak yang baik, serta mampu menerapkan dan mengamalkan dalam setiap kehidupan sehari-hari baik itu dalam keluarga, masyarakat dan negara. Kemudian dalam pendidikan karakter juga menjadi bagian dari usaha seseorang untuk menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang diinginkan masyarakat, dan menggunakannya sebagai kekuatan moral dalam kehidupan.¹⁹ Pendidikan dan karakter yang terdefiniskan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang

¹⁸ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, Terjemahan Juan Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 12–22.

¹⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 19.

bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi manusia yang berkarakter baik dan berperan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat berada ditengah-tengah manusia.

Penanaman karakter religius tidak bisa ditanamkan secara instan, akan tetapi memerlukan jangka waktu yang panjang untuk membentuknya melalui berbagai macam tahapan-tahapan dan penerapan nilai-nilai karakter religius secara terus menerus untuk memberikan tumpuan yang kuat dalam membentuk kepribadian yang baik, sehingga dapat diterima baik oleh masyarakat sekitar.

Selain penanaman karakter juga harus di iringi dengan pemahaman keagamaan atau religious. Religious berasal dari kata *religi* yang memiliki makna agama atau kepercayaan. Religious diartikan sebuah sifat religi yang tertanam pada diri seseorang. Religious juga bisa diartikan sebagai bentuk suatu kepercayaan seseorang dalam beribadah kepada Tuhannya dan dapat menerima perbedaan dari agama lain serta mampu menjadi insan yang mampu hidup rukun dengan masyarakat.²⁰

Adanya karakter yang melekat dalam kehidupan seorang tak lain adalah dengan cara mengikuti aturan yang telah diatur dalam agama seperti halnya kewajiban dan larangan serta anjuran-anjuran yang seharusnya ia lakukan. Tujuan dari pendidikan karakter religius tersebut tidak lain adalah berusaha untuk menamakan dan membiasakan nilai-

²⁰ Wibowo, hal. 14.

nilai, aturan-aturan, kebudayaan dan kegiatan-kegiatan yang mampu membentuk anak didik menjadi manusia yang mempunyai kemampuan tinggi, sehingga dapat mencapai ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, mampu mandiri dan berkepribadian yang baik.²¹

Upaya potensi peserta didik yang dikembangkan melalui nilai dan budaya berkarakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam tentu dibuktikan dengan cara senantiasa bertakwa kepada Allah SWT, bergotong royong dalam kebaikan, serta cakap dalam suatu tindakan yang mampu menghadapi tantangan zaman.

Siswa dengan karakter religius pasti mampu mengambil tindakan atau membedakan sesuatu hal baik dan buruk sesuai dengan peraturan dan ketentuan dalam syariat agama. Nilai-nilai karakter lainnya juga akan dikembangkan dengan berbagai konsep sesuai dengan ajaran Islam²² Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki kesamaan dalam ajaran Islam. Kata moral bahkan telah masuk di dalam bahasa Indonesia yaitu moralitas. Doktrin moral dalam Islam sangat penting, begitu pula doktrin aqidah (iman), ibadah, dan mu'amalah (masyarakat).²³

Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan dan memperbaiki akhlaq manusia dan mengangkat akhlak yang baik ke

²¹ Afiful Ikhwan, 'INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)', *Ta'allum*, 02 (2003), hal. 182.

²² Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hal. 88.

²³ *Ibid*, hal. 89.

tingkat yang lebih baik, memberantas akhlak yang buruk, menghilangkannya, dan menggantinya dengan akhlak dan budi pekerti yang luhur. Begitu pentingnya manusia memiliki etika yang baik untuk mendapatkan kemuliaan sebagai hamba Allah SWT dengan cara mengikuti berbagai risalah Nabi Muhammad saw sebagai pedoman hidup kedua setelah kitab suci al-Qur'anul karim.

Kesimpulan dari pendidikan karakter religius yaitu menolong manusia agar sesuai dengan ajaran agama untuk menunjukkan segala potensinya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu akhlak, budi pekerti, atau kepribadian. Penegakan aturan agama dan menjauhi suatu yang terlarang dalam agama merupakan bentuk implementasi dari nilai-nilai religius. Karakter seseorang dapat dibentuk dengan menumbuhkan nilai-nilai kepribadian yang senantiasa berupaya memberikan landasan bagi mereka untuk bertindak dengan menyesuaikan nilai-nilai baik dan buruk di keseharian hidup dalam bermasyarakat.

Religi berasal dari kata *religion*, yang berarti religi atau kepercayaan. *Religious* yang artinya sifat religius yang ada pada manusia. Agama mampu dikatakan toleran terhadap pemeluk agama lain dan hidup rukun sesuai dengan perilaku dan sikap taat terhadap agama yang dianutnya. Jalaludin menarangkan, religi merupakan kepercayaan manusia terhadap suatu yang bertabiat supranatural yang seolah membersamai manusia dalam cakupan kehidupan yang luas, yang memiliki nilai-nilai kehidupan

manusia antar orang perorang ataupun hubungan kehidupan manusia dalam masyarakat.

Pembentukan karakter religius merupakan upaya ataupun usaha untuk meningkatkan kemampuan partisipan dengan nilai-nilai budaya serta kepribadian yang baik dalam melakukan ajaran agama islam, bertaqwa kepada Allah SWT, tolong menolong dalam kebaikan, ketaatan, dan berkepribadian lainnya. Kepribadian religius ialah kepribadian yang diperlukan oleh siswa untuk mengalami pergantian era serta penurunan moral, adanya kepribadian religius ini siswa diharapkan sanggup untuk mengimplementasikan perilaku dengan dimensi baik serta kurang baik yang didasarkan pada syarat serta ketetapan agama. Dengan dasar kepribadian religius yang baik, tentu nilai-nilai kepribadian yang lainpun hendak tumbuh dengan baik. Kerjasama yang baik perlu dilakukan oleh guru sebagai pengajar dengan pihak luar yang terkait dalam penanaman nilai karakter religius dengan menerapkan kepada peserta didik beberapa kegiatan religius yang bisa dilakukannya sebagai kegiatan pengajaran.²⁴

Ajaran agama islam mempunyai kesamaan dalam pembentukan karakter dengan pembelajaran akhlak. Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Menyempurnakan akhlak manusia merupakan tingkatan akhlak yang baik dan jadi lebih baik serta

²⁴ Evin Fatma Fidhiyanti, Katni, and Nurul Abidin, 'Penanaman Karakter Islami Berbasis School Branding Di SMPN 3 Slahung Ponorogo', *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8.2 (2019), 324–37 (pp. 327–28) <<https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.3423>>.

menghilangkan kebiasaan akhlak yang kurang baik supaya lenyap dan ditukar dengan kebiasaan yang mulia. Seperti itulah kemuliaan dan perjalanan hidup manusia selaku makhluk Allah SWT yang paling utama karena membangun akhlak itu menjadi bagian yang terpenting sesuai dengan yang diperintahkan Rasulullah SAW sehingga apa yang telah diajarkan nabi tentunya menjadi dengan risalah yang perlu kita jalankan sebagai umat islam.

Kesimpulan dari uraian diatas bahwa karakter religius merupakan upaya dalam membantu manusia mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya agar dapat berbudi pekerti, berakhlak dan berkarakter baik sesuai dengan ajaran Agama Islam serta diterapkan dalam keseharian. Kebijakan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

b. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia; sehat; berilmu; cakap;

kreatif; mandiri; dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁵

c. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Karakter

1) Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya berkeinginan menjadikan seseorang memiliki akhlak yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dengan berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa yang berlandaskan norma-norma yang berlandaskan Pancasila.

Hal ini selaras dengan UU No. 30 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang mana dijelaskan bahwa dengan mengembangkan potensi peserta didik, tentu dapat mengembangkan dan membentuk watak peserta didik tersebut.

Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan dan membentuk watak atau kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pendidikan nasional yang bertujuan untuk berkembangannya kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

²⁵ DPR dan Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

Tujuan pendidikan karakter khususnya di lingkungan sekolah sebagai berikut:

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang khas dengan perkembangan nilai-nilai tersebut.
- b) Memperbaiki perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan sekolah.
- c) Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat untuk memenuhi tanggungjawab karakter bersama.²⁶

Selain tiga pendapat diatas, pendapat Zubaedi yang dikutip oleh Fadilah dan Lilif memaparkan dari tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a) Mengembangkan kemampuan pikiran/ hati/ emosi siswa menjadi seorang yang berwatak dan memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b) Menumbuhkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sesuai dengan nilai-nilai universal budaya bangsa dan tradisi keagamaan.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 70.

- d) Menumbuhkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e) Membangun lingkungan sekolah menjadi lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif dan bersahabat dengan rasa kebangsaan dan kekuatan yang tinggi.²⁷

2) Manfaat Pendidikan

Kementerian Pendidikan Nasional menyarankan agar lembaga pendidikan menerapkan serta memasukkan berbagai kegiatan di sekolah dengan pendidikan karakter. Dengan penerapan pendidikan karakter harapannya dapat mengurangi permasalahan negatif yang menimpa negara.

Menurut Zubaedi²⁸ ada beberapa manfaat diterapkannya pendidikan karakter, yaitu:

a) Membentuk dan Mengembangkan Kemampuan

Pendidikan karakter yang diterapkan sangat kondusif dalam membentuk serta mengembangkan potensi siswa supaya berpikir baik, menjaga sikap dan berperilaku yang baik sesuai standar hidup al-Qur'an. Hal ini mengharuskan pendidikan dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya sesuai dengan peaturan yang ada.

²⁷ Muhammad Fadillah and Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta, 2013), hal. 25.

²⁸ *Ibid*, 27–28.

b) Memberikan Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter dirasa sangat kondusif untuk meningkatkan dan membantu menguatkan peran keluarga dalam pendidikan, kemasyarakatan, pemerintahan dan partisipasi dalam bertanggung jawab mengembangkan kemampuan warga negara untuk membangun negara yang lebih maju, memiliki kemandirian, dan kesejahteraan.

c) Menjadi Penyaring

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter suatu bangsa.

Disimpulkan bahwa keunggulan pendidikan karakter yakni mampu mengembangkan dan membentuk kemampuan dalam perbaikan dan penguatan, serta dapat memfilter perilaku baik yang berasal dar internal ataupun eksternal dalam diri seseorang. Kemampuan tersebut perlu adanya arahan serta bimbingan agar dapat berkembang secara optimal dan terhindar dari kebenaran yang ada agar mampu menjadi inti dari pendidikan karakter.

d. **Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dapat diselenggarakan dengan sebaik-baik pasti memperhatikan beberapa prinsip yang menjadi acuan dasar bagi pelaksanaan pendidikan karakter. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Memperkenalkan nilai-nilai moral dasar sebagai landasan karakter.
2. Membentuk kepribadian yang mampu menangkap pemikiran, keadaan, dan perilaku.
3. Menggunakan metode yang tajam, aktif, dan efektif untuk membentuk karakter.
4. Membentuk komunikasi sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa berperilaku yang baik.
6. Mencakup kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan memberikan dukungan menuju keberhasilan.
7. Menumbuhkan motivasi diri pada siswa.
8. Memperlakukan semua staf sekolah sebagai komunitas etis, berbagi tanggung jawab pendidikan karakter dan setia pada nilai-nilai dasar yang sama.
9. Memiliki kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha untuk memupuk karakter.

11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru berkarakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.²⁹

e. Macam-macam Dimensi Religius

Menurut Muhaimin dengan mengutip pendapat Glock & Stark ada lima dimensi religius, yaitu:

1. Dimensi Keyakinan, yaitu dimensi keberagaman yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
2. Dimensi Praktik Agama, yaitu dimensi kebhinekaan, meliputi perilaku beribadah, ketaatan dan apa yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agamanya.
3. Dimensi Pengalaman, yaitu berisikan dan mempraktikkan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural.

²⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 56–58.

4. Dimensi ilmu Agama, yaitu dimensi yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya.
5. Dimensi amalan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya.³⁰

f. Dasar Pendidikan Karakter Religius

Dasar pendidikan karakter umat Islam ialah berpegang teguh dengan pedoman agama Islam berupa:

1. Kitab Suci Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam baik didunia dan diakhirat yang berasal dari firman Allah SWT yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril as kepada Nabi Muhammad saw. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Sad ayat 29 yang berbunyi:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا
آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ۝

Artinya: "Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."

2. Sunnah (Hadits) Rasulullah SAW

³⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 294.

Nabi Muhammad SAW menjadi *uswatun hasanah* manusia pilihan yang Allah pilih langsung untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana firman Allah SWT yang menyatakan dalam Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

3. Teladan Para Sahabat dan Tabi'in

Para sahabat dan tabi'in adalah generasi pertama pada masa keislaman yang mendapat pendidikan langsung dari Rasulullah saw sehingga perilaku, perkataan, serta tindakan mereka terjaga dari penyimpangan.

4. Ijtihad

Ijtihad adalah pemikiran yang dicurahkan secara keseleuruhan untuk mengambil keputusan suatu hukum tertentu apabila tidak didapati dalam Al-Qur'an. As-Sunah ataupun suatu kasus atau peristiwa tidak ditemukan pada masa Rasulullah SAW.³¹ Maka untuk

³¹ Anas Salahudin and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 81–85.

mencapai keputusan kembali lagi pada Al-Qur'an dan as-sunnah sebagai dasar rujukan pendidikan karakter.

g. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius

Nilai pendidikan karakter religius memiliki pandangan bahwa ajaran Islam mengajarkan manusia untuk senantiasa memiliki iman, taqwa dan bersyukur³². Terdapat beberapa macam nilai pendidikan karakter yang seharusnya dimiliki seorang yaitu:

1. Nilai Ibadah

Ibadah adalah mentaati segala perintah Allah SWT dengan cara mengikuti sebagaimana yang dicontohkan para rasul dan menjauhi segala larangannya. Ibadah merupakan wujud dan buktidari *statement* iman. Orang yang kadar keimanannya bagus maka ibadahnya juga akan berkualitas karena ibadah yang kerjakan adalah gambaran iman yang dimiliki.³³ Ibadah semacam mendirikan shalat, puasa dan zakat dan lainnya dapat membentuk kedisiplinan waktu apabila dilakukan tepat waktu yang dapat juga membentuk disiplin moral. Pembiasaan melakukan ibadah tersebut dilaksanakan dengan sopan serta mampu menjaga aturan yang resmi dan mampu menghayati setiap gerakan dan bacaan shalat.

³² Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 27.

³³ Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius* (Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2007), hal. 1.

2. Nilai *Ruhul Jihad*

Ruhul jihad merupakan jiwa yang mendesak manusia untuk bekerja atau berjuang dengan giat didasari karena terdapat tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum minal-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen *ruhul jihad*, maka sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh mendasari keinginan untuk melakukan pekerjaan dengan giat.

3. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan segala perbuatan manusia yang melekat dalam diri sehingga dapat terlihat perilaku orang tersebut. Sedangkan kedisiplinan perwujudan dari rutinitas dalam melakukan ibadah. Semua agama mengarahkan pengikutnya melakukan kedisiplinan. Kedisiplinan seseorang dapat tertanam secara otomatis apabila dilaksanakan secara terus menerus dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan yang membuatnya disiplin.

4. Nilai Keteladanan

Pendidik ialah seorang yang rela dan sanggup membebaskan dirinya dari cinta dunia serta berkeinginan memiliki kekuasaan, mampu menyaring ilmu yang didapat, serta dapat membrikan contoh yang baik bagi siswanya. Memperbanyak shalat, sedekah dan puasa. Hakikatnya semua orang merupakan pendidik, saat dirinya mampu menjadi tokoh yang dapat diteladani. Para pemimpin merupakan

seseorang yang menggantikan Rasulullah saw dalam memberikan keteladanan sifat dan sikap untuk semua rakyatnya.³⁴

h. Metode Pendidikan Karakter Religius

Metode diambil kata *Meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melewati dan *hodos* berarti sebuah jalan atau lintasan.³⁵ Sehingga, metode dapat dimaknai dengan jalan yang harus dilewati untuk mencapai dan mendapatkan sebuah tujuan dan harapan tertentu.

Abdullah Nashih Ulwan³⁶ menegaskan bahwa dalam pendidikan karakter perlu adanya metode yang dapat digunakan sebagaimana yang diperlukan, beberapa metode yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

Mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya perlu adanya keteladanan dalam pendidikannya untuk membiasakan anak untuk meniru dan mencontohkan akhlaknya, perkataannya dan perbuatannya yang tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak, bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk. Metode apapun yang diberikan kepada anak dalam

³⁴ Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius* (Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2007), hal. 3.

³⁵ Wiyani, hal. 38.

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Insan Kamil, 2013), hal. 14.

memberikan contoh masih setengah-setengah, maka perlu adanya metode atau strategi agar mudah dilakukan oleh anak.

2. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan merupakan proses pembentukan perilaku yang relatif bertahan lama untuk menempuh proses pembelajaran secara terus-menerus hingga ia mampu terbiasa dengan pembiasaan yang dilakukan. Rasulullah saw bersabda yang artinya: *“Tidaklah setiap anak terlahir kecuali dalam keadaan suci. Orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”*(HR. Bukhari).

3. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan salah satu cara yang efisien untuk membentuk keimanan anak, perilaku, watak dan sosialnya lantaran nasihat mempunyai dampak yang besar membuat anak mengetahui akan hakikat sesuatu dan memperoleh pemahaman perihal prinsip-prinsip Islam.

Allah SWT firman dalam Qur'an Surah Ali Imran ayat 42-43 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَأِكَةُ يَمْرِيْمُ إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفٰكِ
عَلٰى نِسَاءِ الْعٰلَمِيْنَ ۝ يَمْرِيْمُ اقْنَتِيْ لِرَبِّكِ وَاَسْجُدِيْ وَارْكَعِيْ مَعَ
الرُّكْعِيْنَ ۝

Artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: “Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan*

ruku'lah bersama orang-orang yang ruku' (shalatlah dengan berjama'ah)''.

4. Metode Perhatian/ Pengawasan

Metode perhatian/ pengawasan adalah metode memberikan atensi penuh serta memperhatikan pertumbuhan anak mulai dari akidah dan moralnya, mengawasi dan mencermati kesiapan mental serta sosial, maupun yang berkaitan dengan pendidikan jasmani dan keahlian ilmiahnya.³⁷

Metode perhatian membentuk pribadi yang dapat melaksanakan tanggungjawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini adalah salah satu dasar yang kuat untuk menjadikan muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun pondasi Islam yang kokoh

5. Metode Hukuman

Metode hukuman yaitu pendekatan dengan cara yang tegas dan tepat untuk memperbaiki manusia dan memperkuat pilar-pilar keamanan serta ketenangan dalam kehidupan manusia. Metode hukuman sangat bervariasi dengan berbagai usia, budaya dan status. Beberapa orang cukup dengan diberikan saran, beberapa dikritik dan beberapa orang harus mendapatkan hukuman berupa pembatasan sosial berupa penguurangan.

³⁷ Abdullah Nashin Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj. Jamaludin Miri* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 275.